

REKONSTRUKSI ETNOTEKNOLOGI NOKEN KULIT POHON OLEH SUKU YALI DI KAMPUNG HUBAKMA KABUPATEN YALIMO
(Ethnological Reconstruction of Tree Barks For Noken by Yali Tribe in Hubakma of Yalimo District)

Yos Walianggen¹ dan Alexander Rumatora^{1*}

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Papua Manokwari, Papua Barat,
98314. Tlp/Fax: +62986211065.

✉Penulis Korespondensi: Email: alexanderrumatora@yahoo.com

Diterima: 22 Nov 2015| Disetujui: 19 Jan 2016

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis pohon yang kulitnya dimanfaatkan sebagai bahan anyaman noken serta merekonstruksi proses pembuatannya. Metode deskriptif dengan teknik observasi lapangan dan wawancara semi struktural digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 jenis pohon yang kulitnya dimanfaatkan sebagai bahan anyaman Noken yaitu: *Ficus arfakensis*, *Ficus copyosa*, *Artocarpus altilis*, *Ficus elastica*, *Ficus* sp, *Gnetum gnemon* dan *Pipturus argenteus*. Rekonstruksi pembuatan noken dimulai dari pengambilan bahan baku, pengupasan kulit, penjemuran serat, perendaman, pemisahan dan pemintalan serat, sampai pada penganyaman dan pewarnaan noken, serta pemasaran. Transfer pengetahuan menganyam noken hanya terjadi pada kaum perempuan saja yaitu dari ibu kepada anak-anak perempuan. Salah satu kegiatan konservasi jenis pohon bahan baku noken yang dilakukan oleh masyarakat suku Yali adalah dengan membudidayakannya jenis-jenis tersebut.

Kata Kunci: Kulit Kayu, Noken, Suku Yali, Papua

Abstract

*The objective of this study was to understand types of tree's bark used for weaving noken and to reconstruct its traditional making process. Descriptive method was applied through field observation and semi-structural interview for data collection. Result noted seven tree species were identified for weaving row material by Yali tribe. Those species were: *Ficus arfakensis*, *Ficus copyosa*, *Artocarpus altilis*, *Ficus elastica*, *Ficus* sp, *Gnetum gnemon*, and *Pipturus argenteus*. Reconstruction of noken process was initiated from raw material selection, bark peel, fiber dry, submersion, separation, fiber spinning, and weaving process as well as coloring. Transfer of knowledge for noken weaving occurred only for women in particular mothers to their daughters. One of the traditional conservation efforts by Yali tribe was through cultivation those tree species.*

Keywords: wood bark, noken, Yali tribe, Papua

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang begitu cepat

dapat mendorong terjadinya perubahan pada peradaban kehidupan masyarakat akibat adanya akulturasi (masuknya budaya baru), seiring dengan

berlangsungnya proses pembangunan. Kemajuan tersebut secara tidak langsung telah merubah pola hidup manusia, seperti halnya pada masyarakat tradisional yang sebelumnya hidup berdampingan dengan alam lingkungannya. Hal ini dapat terlihat dari proses modernisasi yang terjadi dengan mudah menggeser secara perlahan-lahan sejumlah pengetahuan dan kebudayaan asli dalam hal penggunaan benda-benda tradisional di masyarakat Papua, seperti penggunaan berbagai tas modern yang menggantikan fungsi noken, hingga noken hanya digunakan dalam berbagai upacara-upacara adat saja.

Papua memiliki potensi sumber daya alam berupa hutan tropis yang luasnya kurang lebih 41 juta Ha (CIFOR dan BAPLAN, 2006), yang kaya dengan berbagai macam flora dan fauna, dengan jumlah flora diperkirakan sekitar 20.000-25.000 spesies (Conservation International, 1997). Diantaranya terdapat beberapa spesies flora memiliki sifat khas dan unik sehingga memungkinkan pemanfaatannya oleh masyarakat pada daerah tempat hidup tumbuhan tersebut (Petocz, 1987), seperti halnya pemanfaatan kulit pohon oleh beberapa suku di Papua untuk pembuatan noken.

Noken merupakan salah satu hasil kerajinan tangan masyarakat Papua berbetuk kantong yang dianyam. Kantong ini digunakan sebagai wadah untuk membawa hasil panen dari kebun seperti umbi-umbian, sayur-sayuran, dan memuat hasil perburuan satwa liar, juga digunakan untuk menggendong bayi, serta dipakai sebagai simbol pembayaran mas kawin. Pada tanggal 4 Desember 2012, salah satu badan dunia UNESCO (United Nations Education Scientific and Cultural Organization) telah menjadikan

noken sebagai salah satu warisan budaya dunia tak benda. Pengakuan ini mendorong upaya untuk melindungi dan mengembangkan warisan budaya noken, yang dimiliki oleh lebih dari 250 suku bangsa di Provinsi Papua dan Papua Barat. Salah satunya masyarakat Suku Yali yang mendiami di daerah Pegunungan Tengah Papua yang memiliki pengetahuan lokal dalam hal pembuatan noken. Masyarakat suku Yali menganggap noken merupakan salah satu alat budaya berupa kantong yang dapat digunakan sebagai wadah pengangkutan yang digunakan dalam aktifitas sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis pohon yang kulitnya dimanfaatkan sebagai bahan anyaman noken serta merekonstruksi proses pembuatannya oleh masyarakat Suku Yali Kampung Hubakma.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik observasi lapangan dan wawancara semi struktural yang mengacu pada daftar kuisioner. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Suku Yali Kampung Hubakma Distrik Elelim Kabupaten Yalimo Provinsi Papua.

HASIL

Masyarakat Suku Yali di Kampung Hubakma Distrik Elelim Kabupaten Yalimo memanfaatkan 7 (tujuh) jenis kulit tumbuhan berkayu (pohon) sebagai bahan baku pembuatan noken, seperti yang ditampilkan pada Tabel 1.

Pembuatan noken oleh masyarakat Suku Yali di Kampung Hubakma terdiri dari 7 (Tujuh) proses yaitu: (1) Pengambilan bahan baku, (2)

Pengupasan kulit, (3) Penjemuran, (4) Perendaman, (5) Pemotongan dan pemintalan, (6) Penganyaman dan pewarnaan serta (7) Pemasaran. Seperti yang digambarkan pada Gambar 1.

PEMBAHASAN

Jenis Kulit Pohon yang Dimanfaatkan untuk Membuat Noken

Terlihat pada Tabel 1, bahwa masyarakat Suku Yali di Kampung Hubakma memanfaatkan kulit kayu dari 7 jenis tumbuhan yaitu: *Ficus arfakensis*, *Ficus copyosa*, *Artocarpus altilis*, *Ficus elastica*, *Ficus sp*, *Gnetum gnemon* dan *Pipturus argenteus* sebagai bahan baku pembuatan noken. Kriteria pohon yang

kulitnya dimanfaatkan masyarakat sebagai baha baku noken dipilih berdasarkan kekuatan serat kulitnya, yaitu berupa panjang serat, kerapatan serat, dan kehalusan serta tidak berbulu. Dari ketujuh jenis tumbuhan yang dimanfaatkan kulit kayunya, menurut masyarakat Suku Yali di Kampung Hubakma yang memiliki kualitas pertama dan terbaik adalah *Gnetum gnemon* dari famili Gnetaceae, diikuti oleh kualitas kedua yaitu jenis *Pipterus argenteus* dari famili Urticaceae dan jenis-jenis dari famili Moraceae yang merupakan jenis-jenis yang memiliki kualitas urutan ketiga.

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan anyaman noken

No	Nama latin	Nama dagang	Nama lokal	Famili
1.	<i>Ficus arfakensis</i>	Ara	Pusolo	Moraceae
2.	<i>Ficus copyosa</i>	Ara	Silip	Moraceae
3.	<i>Artocarpus altilis</i>	Sukun	Sawe	Moraceae
4.	<i>Ficus elastica</i>	Ara	Hale	Moraceae
5.	<i>Ficus sp.</i>	Ara	Kuondo	Moraceae
6.	<i>Gnetum gnemon</i>	Melinjo	Yanggik	Gnetaceae
7.	<i>Pipterus argenteus</i>	Lobiri	Yeyag	Urticaceae

Tumbuhan yang diambil kulit kayunya hanya pada fase pertumbuhan pancang yaitu berdiameter 7-10 cm. Bahan baku kulit kayu yang diambil oleh masyarakat Kampung Hubakma untuk membuat noken dilakukan dengan frekuensi rata-rata pengambilan sekitar 1-2 kali pengambilan dalam 1 bulan. Jumlah bahan baku kulit kayu yang diambil sesuai kebutuhan untuk pembuatan noken. Ukuran panjang kulit kayu yang diambil dari satu pohon rata-rata berukuran 1,5 m. Lokasi pengambilan kulit kayu sebagai bahan baku anyaman noken kurang lebih 50 m sedangkan jarak paling jauh 1 Km dari kampung, yaitu di hutan alam.

Rekonstruksi Proses Pembuatan Noken

1. Pengambilan Bahan Baku

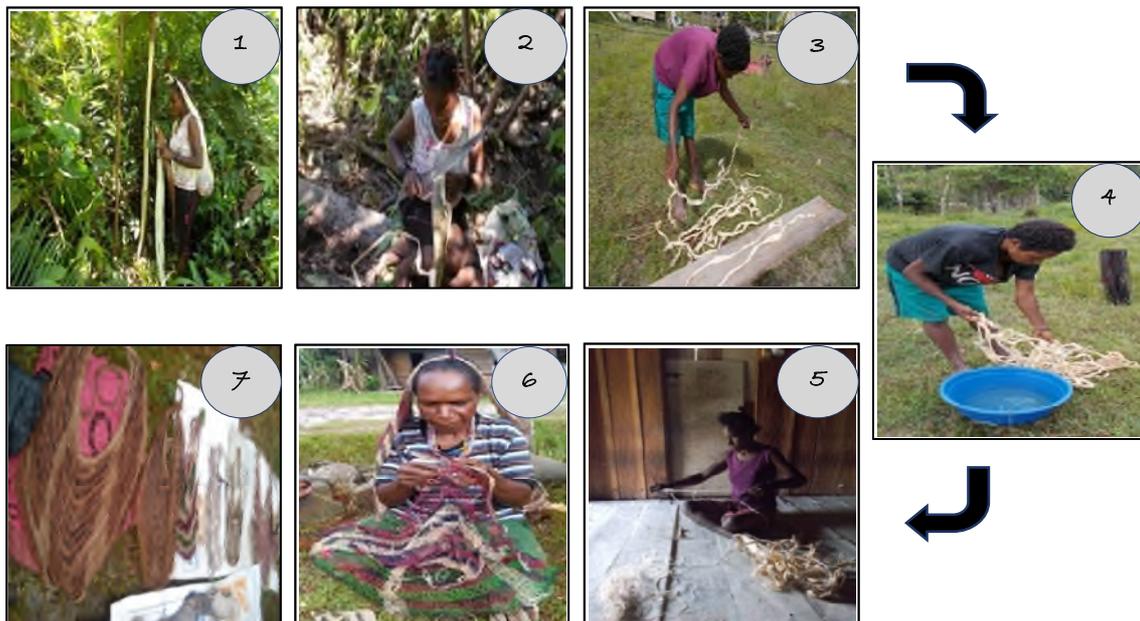
Masyarakat Suku Yali di Kampung Hubakma dalam mengambil bahan baku noken biasanya tidak membuat persiapan khusus. Jika ingin membuat noken mereka langsung mencari bahan baku di hutan primer ataupun hutan sekunder. Setelah menemukan pohon yang diinginkan mereka langsung menguliti batang pohon tersebut untuk mengambil kulitnya.

2. Pemisahan kulit

Setelah pengambilan kulit dari pohon, selanjutnya dilakukan pemisahan kulit luar dari kulit dalam untuk mendapatkan serat kulit dalam sebagai bahan dasar pembuatan noken. Kegiatan ini dilakukan ketika masih berada di lokasi pengambilan bahan baku. Hal ini juga dilakukan oleh Masyarakat Papua Suku Maybrat di Kampung Kambuaya Distrik Ayamaru Timur. Hasil penelitian Nauw (2016) di kampung tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Maybrat menggunakan kulit kayu *Gnetum gnemon* bagian dalam yang dikupas menggunakan alat yaitu pisau. Namun setelah dikupas kulitnya ditumbuk perlahan-lahan menggunakan besi kecil atau kayu yang mudah dipegang hingga kelihatan lemas merata atau melebar.

3. Penjemuran

Penjemuran bahan baku dilakukan setelah kembali ke rumah. Kegiatan ini dilakukan pada siang hari dengan menjemur langsung di bawah sinar matahari sampai kering tergantung intensitas penyinaran matahari selama 1-2 hari. Menurut (Aten at al., 1955) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa di daerah tropik Indonesia, metode pengawetan yang cocok adalah dengan bantuan sinar matahari. Proses pengeringan kulit kayu dapat dilakukan dalam waktu kurang lebih 2-3 hari dengan kondisi panas matahari yang cukup. Hal ini dikarenakan selama waktu pengeringan serat kayu tersebut tidak lekas menjadi busuk tetapi kuat dan mulur.



Gambar 1. Proses pembuatan noken kulit pohon oleh masyarakat suku Yali

4. Perendaman

Serat yang sudah dijemur pada sinar matahari selanjutnya direndam dalam wadah yang berisi air atau dibiarkan

diluar pada saat hujan, selama 1 hari. Tujuan dari perendaman agar serat kayu menjadi lunak sehingga mempermudah pada saat proses pemintalan atau

pemotongan. Setelah itu bahan baku diambil dan dikering anginkan selama kurang lebih selama 1 hari. Hal yang sama juga dilakukan oleh (Prasetyo dkk, 1997) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa semakin lama perendaman akan semakin besar celah antar sub serat karena banyak air yang diserap atau yang masuk ke dalam serat. Setelah perlakuan ini serat kayu terlihat cerah dan kelihatan halus.

5. Pemotongan dan Pemintalan

Serat kulit kayu yang sudah kering dikumpulkan kemudian serat kulit bagian luar dihaluskan menggunakan ujung pisau atau parang sampai serat itu benar-benar halus. Kemudian serat tersebut dipisahkan dengan tangan menjadi serat-serat berukuran kecil ± 2 mm. Selanjutnya dilakukan pemintalan, yaitu mengambil 2 bagian serat dan sedikit abu kemudian diletakan di bagian paha kaki sambil kedua serat diplintir dengan tangan sampai semua bagian tergulung.

6. Penganyaman dan Pewarnaan

Proses penganyaman diawali dengan menyiapkan benang serat yang sudah jadi kemudian dimulai dengan menganyam bagian dasar noken bentuk lonjong. Ukuran dasar noken disesuaikan dengan ukuran noken yang akan dibuat. Ketika bagian dasar telah selesai dianyam, maka bagian akhir benang diikat menjadi simpul mati. Selanjutnya badan noken mulai dianyam atau dirajut mengelilingi bagian dasar tersebut dengan menggunakan bantuan alat rajut sampai badan noken selesai.

7. Pemasaran

Saat ini Noken telah menjadi barang bernilai ekonomi karena selain bernilai seni budaya juga memiliki kegunaan seperti kantong sehingga telah

dijual oleh masyarakat di pasar-pasar tradisional maupun toko souvenir sebagai kantong maupun oleh-oleh yang dibawa ke tempat lain. Noken yang dijual terdiri dari beberapa ukuran dengan harga yang berbeda. Noken berukuran besar dipasarkan dengan harga Rp.300.000; sementara noken yang berukuran kecil Rp. 150.000. Dari hasil pemasaran noken ini dapat menambah pendapatan keluarga untuk keperluan biaya anak sekolah maupun keperluan rumah tangga lainnya. Menurut masyarakat penggunaan noken sebagai alat ekonomi sudah terjadi sejak waktu lampau, dimana noken digunakan sebagai alat dalam sistem barter (barang menukar barang) dengan masyarakat di Wamena.

Bahan dan Cara Pewarnaan Noken

Bahan pewarna yang digunakan oleh masyarakat Suku Yali di Kampung Hubakma untuk mewarnai atau mendekorasi motif noken menggunakan bahan pewarna alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Terdapat 7 jenis tumbuhan yang digunakan antara lain: untuk bahan pewarna hitam berasal dari biji tumbuhan *Melastoma polyanthum*, biji *Premna corymbosa*. Untuk warna orange menggunakan biji *Gardenia lamingtonii*, sedangkan umbi *Curcuma domestica* dipakai sebagai bahan pewarna kuning. Daun *Capsicum annum* dan *Spathoglottis parviflora* dipakai sebagai bahan pewarna hijau. Bagian tumbuhan yang sering dimanfaatkan atau digunakan sebagai bahan pewarna alami terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian buah, biji dan daun. Cara pewarnaan noken dilakukan pada saat sedang melakukan penganyaman, yaitu mengoles bahan pewarna yang disiapkan kebenang serat sebelum dianyam sesuai dengan bagian yang mau diwarnai maupun motif noken yang

diinginkan. Bahan berwarna dari buah atau biji diambil yang sudah matang lalu dioles langsung pada bagian benang serat sehingga menjadi berwarna, sementara bahan berwarna yang berasal dari daun harus dilakukan proses penumbukan terlebih dahulu sehingga daun tersebut mengeluarkan cair berwarna yang dipakai untuk mewarnai noken.

Noken dan Aktivitas Kehidupan Suku Yali di Kampung Hubakma

Kegiatan menganyam noken oleh masyarakat Suku Yali di Kampung Hubakma di dasarkan pada pengetahuan secara turun temurun, sehingga saat pembuatan noken masyarakat biasanya menganyam sesuai fungsinya dengan berbagai ukuran yang berbeda, yaitu Noken berukuran besar dengan ukuran rata-rata: tinggi \pm 80-100 cm, lebar \pm 47-60 cm dan keliling \pm 127-140 cm, dan Noken berukuran kecil dengan ukuran rata-rata: tinggi \pm 38-45 cm, lebar \pm 25-30 cm dan keliling \pm 100-120 cm. Noken yang berukuran besar digunakan untuk mengangkut barang-barang yang berat seperti hasil panen dari kebun, mengisi hasil buruan satwa liar, membawa kayu bakar dan juga menggendong bayi. Sedangkan noken berukuran kecil kaum ibu memplintir serat menjadi benang dengan diameter kecil biasanya dipergunakan untuk membawa barang-barang pribadi seperti dompet, rokok, korek dan pinang. Selain itu bagi kaum pelajar noken yang berukuran kecil digunakan sebagai wadah untuk membawa buku dan alat tulis menulis lainnya. Jenis dan ukuran noken dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. (a) Noken yang berukuran kecil (b) Noken yang berukuran besar

Noken selain memiliki manfaat dan kegunaan dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan alat budaya (identitas) yaitu sebagai salah satu penghias dalam acara-acara adat ataupun kegiatan penting, misalnya dalam momen festival ataupun acara-acara adat kaum perempuan merasa tidak lengkap kalau tidak mengenakan noken yang disangkut di atas kepala mereka. Menurut masyarakat Suku Yali noken sangat berharga sebagai alat permata yang harus dibayarkan saat melakukan acara peminangan.

Pelaku pengrajin noken pada Suku Yali Kampung Hubakma hanya diketahui dan dilakukan oleh kaum perempuan saja yang biasanya menganyam noken sehingga hanya kaum perempuan yang memiliki keterampilan tersebut. Karena itu transfer pengetahuan tentang pembuatan noken hanya terjadi pada kaum perempuan saja, yaitu dari ibu kepada anak-anak perempuan mereka. Para ibu selalu mengikutsertakan anak-anak perempuan mereka dalam seluruh proses pembuatan noken.

Usaha konservasi tradisional pada masyarakat Suku Yali Kampung Hubakma secara langsung sudah terlihat dari cara pengambilan kulit kayu yang dijadikan sebagai bahan baku pembuatan noken, seperti hanya mengambil sebagian kulit dari tumbuhan tanpa menebang atau

mematikan tumbuhan tersebut. Dengan demikian masyarakat suku Yali Kampung Hubakma telah melakukan tindakan konservasi yaitu melalui pelestarian tumbuh-tumbuhan, yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku anyaman noken dan jenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pewarna alami. Penggunaan noken oleh masyarakat Yali di Kampung Hubakma tidak hanya sebagai wadah untuk membawa hasil-hasil panen dari kebun, namun telah menjadi produk yang dapat menghasilkan pendapatan tambahan bagi keluarga, yaitu dengan menjual atau memasarkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atan, A.R.F. Inner and E. kne. 1995. Flying and curing of hider ang skin as a rolar industry, FAO. Of the united Nation, Rome.
- Agung Prasetyo, Helmy Purwanto dan Sri Mulyo Bondan Respati, 1997. Pengaruh waktu perendaman kulit pohon waru (*Hibiscus tiliaceus*) pada air laut terhadap struktur mikro dan kekuatan tarik. Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- Conservation International, 1997. The Irian Jaya biodiversity conservation priority-setting Workshop. Conservation International. Washington DC.
- Hasil survey Forest Wacht Indonesia (FWI)-CIFOR dan Baplan tahu 2006. http://www.Cifor.go.id/luas_hutan_papua.html (20 April 2008).
- Petocz, R. 1987. Conservasi alam dan pembangunan di Irian Jaya cetakan ke I. Press Jakarta.
- Pekey, T. 2011. Cermin noken papua, “Perspektif Kearifan Mata Budaya Papuani” Ecology Papua Institute-EPI, Kalibobo Nabire.
- Nauw, A. 2016 Kulit kayu sebagai bahan baku anyaman noken dalam kehidupan masyarakat kampung Kambuaya distrik Ayamaru Timur kabupaten Maybrat. Skripsi sarjana kehutanan Unipa Manokwari. (Tidak diterbitkan).